

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Film Wonder Woman 2017

Profil Singkat Tentang Film Wonder Woman 2017



Gambar 2. Poster Film Wonder Woman (2017)

Karakter *Wonder Woman* diciptakan oleh William Moulton Marston, seorang psikolog Amerika yang juga dikenal sebagai penemu alat uji deteksi kebohongan. Marston, yang memiliki pandangan progresif mengenai peran perempuan dalam masyarakat, menciptakan *Wonder Woman* untuk mewakili kekuatan, kebaikan, dan kasih sayang perempuan dalam dunia komik yang pada saat itu didominasi oleh pahlawan super laki-laki. Karakter *Wonder Woman* pertama kali diperkenalkan kepada publik dalam *All-Star Comics #8*, yang diterbitkan oleh DC Comics (saat itu dikenal sebagai *National Periodical Publications*) pada bulan Desember 1941. Ia kemudian memulai debut solo-nya dalam *Sensation Comics #1* pada Januari 1942, dan akhirnya mendapatkan serial komiknya sendiri beberapa bulan kemudian (Lepore, 2014).

Marston menciptakan karakter ini dengan kolaborasi istrinya, Elizabeth Holloway Marston, dan seorang teman mereka, Olive Byrne. Kedua wanita ini memberikan inspirasi untuk karakter *Wonder Woman*, terutama dalam gagasan tentang kesetaraan gender, kekuatan, dan kebaikan. Marston percaya bahwa perempuan memiliki kapasitas moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, dan ia menciptakan *Wonder Woman* sebagai simbol untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam budaya populer (Marston & Peter, 1941).

Wonder Woman pertama kali muncul dalam All-Star Comics #8 (Desember 1941), tetapi penampilannya yang lebih terkenal adalah di Sensation Comics #1 (Januari 1942), yang memperkenalkan dia sebagai karakter utama dalam cerita. Cerita *Wonder Woman* dengan cepat menjadi sangat populer, sehingga DC Comics meluncurkan *Wonder Woman* #1 pada musim panas 1942. Komik ini menandai awal dari serial panjang yang berlangsung selama beberapa dekade.

Karakter ini merupakan representasi dari seorang pejuang perempuan dari suku Amazon, yang memiliki kekuatan super dan perlengkapan magis, termasuk *Lasso of Truth*, yang mengingatkan pada penemuan alat deteksi kebohongan oleh Marston. *Wonder Woman* diciptakan dalam konteks Perang Dunia II, dan narasinya sering menampilkan perjuangannya melawan musuh-musuh yang mewakili nilai-nilai anti-demokrasi dan ketidaksetaraan (Daniels, 2000).

Film *Wonder Women* rilis pada 31 Mei 2017 dengan *genre* superhero, film action adventure yang di sutradarai oleh Patty Jenkins ini ditulis oleh Allan Heinberg, dan para produsernya yakni Charles Roven, Deborah Snyder, Zack Snyder, Richard Suckle. Durasi pada film ini 141 Menit. Pemain Utama:

- a) Gal Gadot sebagai Diana Prince / *Wonder Woman*
- b) Chris Pine sebagai Steve Trevor
- c) Robin Wright sebagai Anthiope
- d) Connie Nielsen sebagai Hippolyta
- e) Danny Huston sebagai Erich Ludendorff
- f) David Thewlis sebagai Sir Patrick Morgan / Ares

Setyanto et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Wonder Woman* membawa representasi yang kuat untuk wanita di dunia film superhero, menampilkan protagonis wanita yang kuat, mandiri, *Wonder Woman* mengisahkan tentang asal-usul Diana Prince, seorang putri Amazonian yang tinggal di pulau tersembunyi bernama Themyscira. Ketika pilot Amerika Steve Trevor jatuh di pulau mereka dan memberi tahu tentang konflik dunia luar (Perang Dunia I), Diana percaya bahwa dia ditugaskan oleh dewa Zeus untuk menghentikan perang tersebut. Dia meninggalkan pulau bersama Steve untuk mengakhiri konflik, menemukan kekuatannya sebagai pahlawan legendaris, *Wonder Woman*, dan menghadapi musuh terbesarnya, Ares, dewa perang dan penuh inspirasi.

Setelah melalui banyak cerita yang mana diana tetap kembali pada dunia manusia dan menetap karena ia percaya bahwa manusia senantiasa memiliki dua sisi dalam dirinya yakni sisi baik dan buruk sehingga hal tersebutlah yang menjadi misinya saat ini untuk menjaga keseimbangan dunia yang ditempatinya. Film ini menjadi simbol kekuatan dan keberanian bagi banyak penonton, terutama perempuan dan gadis muda, serta membuka jalan bagi lebih banyak representasi diversitas di genre ini. Keberhasilan film ini juga menjadi tonggak penting bagi industri film superhero dan menginspirasi film-film berikutnya dalam DC Extended Universe. Konsep budaya pada studi cultural dalam film ini merupakan buada teks dan praktik pada kehidupan sehari-hari bukan tentang perkembangan estetika, spiritual, dan intelektual menurut Storey dalam (Wardani et al., 2021).

Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah hasil konstruksi sosial yang bersifat ideologis dari suatu kelompok sosial, seperti negara, yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan membentuk cara pandang masyarakat (Barthes, 1957). Pada zaman Yunani Kuno, salah satu mitos yang muncul adalah Amazon merupakan negara terdepan di dunia yang juga memiliki suku dengan nama yang sama. Suku amazon sendiri merupakan suku yang kerap dibahas dalam mitologi Yunani kuno. Amazon ini dikenal sebagai suku bar-bar yang hanya memiliki penduduk perempuan saja. Suku Amazon diciptakan oleh Dewi Artemis dari jiwa perempuan yang mati di tang laki-laki dengan diberi tubuh baru yang lebih kuat

dari tanah liat yang diubah menjadi daging dan darah Perempuan-perempuan dalam suku amazon dikenal karena kepiawaian mereka dalam berburu dan bertempur sehingga tak salah bila mereka digambarkan sebagai perempuan perkasa selayaknya wonder women. Suku Amazon memiliki wilayah yang subur, damai, tidak ada kebencian, peperangan serta memiliki budaya yang menjauhkan diri terhadap manusia. Suku ini bahkan mampu melampaui peradaban yang dibuat oleh manusia. Suku Amazon tidak hanya memiliki kebijaksanaan dan kekuatan yang besar akan tetapi mereka juga memiliki senjata yang sangat canggih dan mesin terbang yang sangat cepat. Saat mengalami krisis orang Amazon melarikan diri dari Hercules dan anak buahnya pada sebuah pulau terpencil dan dilindungi secara ajaib. Pulau tersebut diberi nama Themyscira diambil dari nama ibu kota bekas dari tanah Amazon yang hilang. Pada negeri baru tersebut para suku Amazon diberikan awet muda dan kecantikan abadi. Namun beberapa orang diantaranya memilih untuk tetap tinggal karena tidak memiliki keabadian sehingga membentuk negara tersembunyi Bana-Mighdall.

Cerita tentang Themyscira dan Bana-Mighdall berasal dari mitologi dan komik DC, terutama dalam narasi *Wonder Woman*. Komik *Wonder Woman* karya William Moulton Marston, yang memperkenalkan konsep Themyscira, sebuah pulau yang dihuni oleh suku Amazon, tempat Diana Prince (*Wonder Woman*) lahir dan dibesarkan. Dalam cerita ini, Themyscira digambarkan sebagai negeri yang tersembunyi, penuh dengan perempuan yang kuat dan memiliki kehidupan abadi yang diberkahi oleh para dewa Yunani (Marston, 1941). Sedangkan cerita Bana-Mighdall, diperkenalkan lebih lanjut dalam komik *Wonder Woman* karya George Pérez. Dalam versi ini, diceritakan bahwa sebagian Amazon tidak hidup di Themyscira dan memilih untuk membentuk komunitas baru di tempat lain. Mereka yang tinggal di Bana-Mighdall, tidak memiliki keabadian, berbeda dengan Amazon di Themyscira. Komik *Wonder Woman* (Vol. 2, #30) pada tahun 1989 adalah salah satu sumber di mana cerita Bana-Mighdall diceritakan lebih dalam (Pérez, 1989).

Berdasarkan buku *Histories* yang ditulis sejarawan Yunani kuno Herodotus (Herodotus, 1996) suku Amazon berasal dari Lycia yang beribukota di

Themiscyra, sebuah kota berbenteng di tepi sungai Thermodon dekat Laut Hitam (sekarang Turki bagian utara). Para perempuan Amazon datang ke Crimea (sekarang bagian dari wilayah Ukraina setelah rebutan dengan Rusia) karena kalah bertarung melawan orang-orang Yunani yang datang ke sungai Thermodon. Mereka ditangkap dan dibawa ke kapal.

Peran wanita dalam film "Wonder Woman" sangat menarik. Themyscira dipimpin oleh seorang wanita dan semua wanita di sana ahli dalam bertarung. Diana ditampilkan sebagai wanita yang kuat, mampu bertarung, membuat keputusan sendiri, menyelesaikan masalah, bekerja sama dengan orang lain, serta memiliki tekad dan ambisi yang tinggi untuk mencapai tujuannya, yang pada akhirnya membantunya menemukan identitas dirinya. Saat perang, Diana berada di barisan terdepan dengan pria-pria yang mendukungnya dari belakang. Ini sangat berbeda dari kebanyakan film di mana peran seperti ini biasanya dimainkan oleh pria. Film ini memberikan kontras dengan stereotip perempuan di masyarakat, di mana biasanya pria yang menyelamatkan wanita yang dianggap lemah. Kali ini, justru tokoh wanita yang menyelamatkan banyak orang, baik perempuan maupun laki-laki.

Diana dianggap sebagai simbol feminisme, yang merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme bertujuan agar perempuan dapat diperlakukan setara dengan laki-laki di media massa. Selama ini, perempuan sering digambarkan sebagai peran yang lemah, derajatnya selalu di bawah laki-laki, dan sering menjadi objek seksualitas. Selain memiliki sifat feminin sebagai seorang perempuan, Diana juga memiliki sifat maskulin karena keterampilannya yang tangguh, berani, dan mampu bertarung, mendekati kepribadian yang androgini. Alasan-alasan ini menguatkan pandangan bahwa Diana adalah sosok yang memperjuangkan paham feminisme.

1. **Feminis Liberal**

Berdasarkan (Tong, 2009) dalam bukunya yang berjudul "*Feminist Thought*", Tong menjelaskan feminisme liberal sebagai perjuangan untuk kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan melalui reformasi hukum dan kebijakan publik.. Tuntutan ini akan membuat laki-laki menyadari pentingnya kesetaraan gender.

Ketika kesadaran ini meluas, masyarakat baru akan terbentuk, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama berdasarkan kesetaraan (Rokhmansyah, h. 51, 2016).

Dalam film *Wonder Woman* (2017), tokoh Diana Prince (*Wonder Woman*) mencerminkan prinsip-prinsip feminisme liberal. Diana tumbuh di pulau Themyscira, sebuah tempat di mana perempuan Amazon menjalani hidup tanpa batasan gender. Mereka dilatih sebagai prajurit dan pemimpin, dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, mencerminkan cita-cita feminisme liberal yang ingin memberikan perempuan kesempatan penuh untuk mengembangkan potensi mereka.

Masyarakat memiliki keyakinan keliru bahwa perempuan secara alami tidak secerdas dan sekuat laki-laki, sehingga meminggirkan perempuan dari dunia pendidikan, politik, dan ekonomi. Akibatnya, potensi perempuan tidak terpenuhi. Jika perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan hak sipil, tetap saja hanya sedikit perempuan yang mencapai posisi tinggi dalam ilmu pengetahuan, seni, dan profesi. Feminis liberal menekankan bahwa keadilan gender mengharuskan kita menciptakan aturan permainan yang adil dan memastikan bahwa tidak ada peserta yang dirugikan secara sistematis. Keadilan gender tidak berarti kita harus memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah, tetapi menciptakan peluang yang setara bagi semua (Tong, 2009).

Lahirnya gerakan feminisme memunculkan berbagai pandangan, termasuk Feminisme Liberal. Sebagai salah satu cabang utama feminisme, Feminisme Liberal menekankan kebebasan dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Dengan mengidentifikasi penindasan yang dialami perempuan dan menjelaskan penyebab serta dampaknya, teori dan pendekatan feminis berupaya menemukan kebijakan dan strategi baru untuk emansipasi perempuan. Pada dasarnya, Feminisme Liberal fokus pada kesetaraan gender di ranah publik, terutama di bidang politik, sosial, dan pendidikan (Tong, 2009).

Ketika perempuan diberikan kebebasan di ranah publik, mereka memperoleh kekuatan untuk menentukan kehidupan mereka sendiri dan dapat menghilangkan ketergantungan pada laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan memiliki kekuatan

dan kemampuan untuk mandiri. Pandangan ini dikenal sebagai feminisme liberal (Alkan, 2021).

